



Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Daerah Wisata Tukad Bindu Kota Denpasar

I Nyoman Oka Prajanata¹ Nyoman Diah Utari Dewi² Ida Ayu Putu Sri Widnyani³

¹²³Program Pascasarjana Universitas Ngurah Rai, Jalan Kampus Ngurah Rai No. 30 Penatih Denpasar, okaprajanata84@gmail.com

Received : Feb 2, 2024; Accepted : Apr 23, 2024

DOI 10.25299/jiap.2024.16234

Abstract

The development of the tourism industry makes the Denpasar City Government need innovation in finding tourism potential and increasing the number of tourist visits, but in its development, Tukad Bindu tourism objects have not fully become a superior tourist attraction. This can be seen from the lack of maintenance and maintenance of existing facilities and the number of people who do not maintain the cleanliness of Tukad Bindu. The purpose of this study is to determine the participation of the community in maintaining and managing Tukad Bindu tourism objects and the impact on the community on the existence of this tourist attraction. The method used is a qualitative approach, using secondary data sources and data collection techniques for literature studies and documentation. The results obtained include: first, the community's efforts in managing Tukad Bindu are reflected in the establishment of the Tukad Bindu Foundation. This foundation was originally a community that was later formed legally. Until now the Tukad Bindu Foundation has collaborated with various Regional Apparatus Organizations Denpasar City, Universities in Bali and river communities throughout Indonesia. In addition to aiming to preserve the river, the construction of Tukad Bindu is also to provide education to the community related to Community Based Tourism, namely community-based tourism. Second, the existence of Tukad Bindu tourism objects has an impact on the economy, social, and environment of the surrounding community.

Key Words: *Community Role, Community Based Tourism, Development of Tourist Areas*

Abstrak

Perkembangan industri pariwisata membuat Pemerintah Kota Denpasar memerlukan inovasi dalam menemukan potensi wisata serta meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, namun dalam perkembangannya, obyek wisata Tukad Bindu belum sepenuhnya menjadi daya tarik wisata yang unggul. Hal tersebut dapat dilihat dari minimnya perawatan dan pemeliharaan fasilitas-fasilitas yang ada serta banyaknya oknum masyarakat yang tidak menjaga kebersihan Tukad Bindu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran serta masyarakat dalam menjaga dan mengelola obyek wisata Tukad Bindu dan dampak kepada masyarakat atas keberadaan obyek wisata ini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan sumber data sekunder dan teknik pengumpulan data studi pustaka dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh diantaranya: *pertama*, upaya masyarakat dalam mengelola Tukad Bindu tercermin pada dibentuknya Yayasan Tukad Bindu. Yayasan ini mulanya merupakan sebuah komunitas yang kemudian dibentuk secara hukum. Hingga kini Yayasan Tukad Bindu telah menjalin kerjasama dengan berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Denpasar, Perguruan Tinggi di Bali dan komunitas sungai seluruh Indonesia. Selain bertujuan untuk melestarikan sungai, pembangunan Tukad Bindu juga untuk memberikan edukasi kepada masyarakat terkait *Community Based Tourism* yaitu pariwisata berbasis masyarakat. *Kedua*, adanya obyek wisata Tukad Bindu berdampak kepada perekonomian, sosial, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Key Words : *Peran masyarakat , Community Based Tourism, Pengembangan Daerah Wisata*

Pendahuluan

Bali merupakan salah satu destinasi wisata yang digemari oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Pulau Bali terkenal akan keindahan alam, budaya, dan adat istiadatnya, sehingga tidak heran banyak wisatawan yang ingin berlibur ke Bali. Perkembangan daerah wisata di Bali saat ini mengalami kemajuan yang sangat signifikan, hal ini tidak lepas dari keikutsertaan pemerintah dalam mengelola maupun membiayai fasilitas-fasilitas yang ada di daerah wisata.

Menurut Pasal 1 angka 18 Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali, Daerah Tujuan Pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan (2020perda0051005, n.d.). Ada empat tujuan dari pembangunan kepariwisataan daerah yaitu meliputi destinasi pariwisata, industri pariwisata, pemasaran pariwisata, dan kelembagaan pariwisata. Tujuan dari destinasi pariwisata adalah mewujudkan daerah sebagai destinasi pariwisata yang bersih, indah, aman, nyaman, dan berkualitas. Selain itu destinasi pariwisata juga bertujuan meningkatkan daya tarik wisatawan serta melestarikan budaya, lingkungan dan keanekaragaman hayati (Bambang Sunaryo, 2013)).

Tujuan dari industri pariwisata adalah untuk menghasilkan produk pariwisata yang berkualitas dan mengembangkan struktur industri pariwisata yang kuat (Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata, n.d.). Industri pariwisata juga memiliki tujuan meningkatkan pelayanan usaha pariwisata yang kredibel dan berdaya saing tinggi serta

meningkatkan pasar terhadap produk industri kecil dan menengah, hal ini juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Tujuan pemasaran pariwisata adalah untuk meningkatkan citra kepariwisataan daerah, mewujudkan sistem pemasaran terpadu, dan menciptakan relasi yang baik dengan wisatawan, pasar utama dan pasar baru (Bagi et al., 2015). Kelembagaan pariwisata memiliki tujuan meningkatkan organisasi kepariwisataan baik itu dari masyarakat, pemerintah, dan industri, hal ini juga dapat meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia serta memiliki tata kelola kepariwisataan yang baik. Keempat tujuan pembangunan kepariwisataan tersebut tertuju pada satu fokus yaitu mengembangkan kepariwisataan agar dapat menarik wisatawan sebanyak-banyaknya dan juga menciptakan lapangan pekerja baru bagi masyarakat serta meningkatkan relasi baik dengan masyarakat, pemerintah, dan wisatawan guna meningkatkan infrastruktur yang berkualitas.

Selain dikenal dengan potensi wisata alamnya, Bali juga terkenal dengan wisata budaya termasuk desa wisatanya. Menurut Antara & Arinda (2015), desa wisata (*rural tourism*) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan (Antara & Arida, 2015). Sedangkan menurut Sudibya (2018), desa wisata merupakan aset kepariwisataan yang berbasis akan potensi suatu desa dengan berbagai keunikan dan ciri khasnya yang dapat menarik wisatawan dan diberdayakan serta dikembangkan menjadi produk wisata (Sudibya, 2018).

Proses pengembangan daerah wisata sering menghadapi berbagai permasalahan, seperti salah satunya dalam mengoptimalkan peran masyarakat sekitar

untuk membantu pengembangan daerah wisata. Optimalisasi peran masyarakat dalam pengembangan suatu daerah wisata akan meningkatkan keuntungan yang bisa didapatkan dari berbagai aspek.

Kota Denpasar merupakan ibu kota Provinsi Bali yang memiliki beragam daerah wisata, mulai dari wisata alam seperti Pantai Sanur, Pulau Serangan, Ekowisata Mangrove dan lain sebagainya, wisata budaya dengan berbagai warisan budaya (*heritage*) seperti Puri Denpasar, Puri Pemecutan, Puri Kesiman, Puri Jro Kuta, Puri Petilan Pengerebong serta lingkungan Pura Maspait, serta wisata buatan yang terdapat di beberapa obyek wisata seperti Museum Bali, Taman Budaya *Art Centre*, Desa Budaya Kertalangu, Pasar Badung, dan lainnya.

Oleh karena letaknya di perkotaan, maka daerah tujuan wisata yang ada di Kota Denpasar memiliki ciri khas tertentu karena pengaruh dari budaya serta kehidupan masyarakatnya. Pariwisata perkotaan memiliki karakteristik yang sangat khas, berbeda dengan tempat wisata lainnya yang memang ditujukan untuk destinasi kepariwisataan, hal ini dikarenakan wisatawan perkotaan menggunakan fasilitas perkotaan yang juga digunakan oleh penduduk sebagai daya tarik wisata seperti misalnya pusat oleh-oleh dan pasar (Nyoman Yudiarini, 2017).

Seiring dengan perkembangan teknologi, Pemerintah Kota Denpasar harus mampu melakukan inovasi kreatif guna menarik dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Dengan desakan ini, maka pemerintah mulai mencari dan menggali potensi-potensi wisata yang bisa dikembangkan di wilayah Kota Denpasar. Salah satu wisata yang memiliki potensi wisata untuk bisa dikembangkan menjadi daya Tarik wisata di Kota Denpasar adalah Tukad Bindu.

Tukad Bindu adalah aliran sungai yang mengalir empat banjar yang ada di Desa Kesiman Kota Denpasar yaitu Banjar Ujung, Banjar Abian Dukuh, Banjar Abian Nangka Kelod, dan Banjar Abian Nangka Kaja (Ratna & Sari, 2018). Tukad Bindu sebelumnya merupakan sungai yang tidak terawatt hingga mengeluarkan bau yang tidak sedap karena menjadi tempat pembuangan limbah oleh oknum masyarakat yang tidak bertanggung jawab (Ginandjar Kartasasmita, 2001). Pada tahun 2018, pemerintah kota melakukan upaya revitalisasi dan menjadikan Tukad Bindu sebagai salah satu obyek wisata di Kota Denpasar. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luh Putu Kirana Pratiwi (2018) dengan judul Potensi Pengembangan Ekowisata berbasis Masyarakat Sebagai upaya Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan di Daerah Aliran Sungai Ayung (Studi Kasus Tukad Bindu, Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur) dijelaskan bahwa tujuan sari revitalisasi Tukad Bindu adalah untuk memberikan pendidikan ekologi kepada masyarakat sekitar yang juga dapat memberikan nilai ekonomi (Pratiwi, 2018).

Dengan revitalisasi ini, maka pengelolaan Tukad Bindu diserahkan kepada masyarakat dan Yayasan Tukad Bindu Kesiman yang terbentuk sejak tahun 2017 (Ramadhan & Arida, 2020). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Ratna Juwita (2018) dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Wisata Alam Tukad Bindu di Kota Denpasar menyatakan bahwa pengelolaan yang diserahkan kepada masyarakat dan komunitas Yayasan Tukad Bindu ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat dalam berbagai aspek, apalagi upaya ini juga merupakan penerapan pariwisata berbasis komunitas yang menjadikan masyarakat sebagai

pelaku utama dalam pengembangan pariwisata (Ratna & Sari, 2018).

Hingga kini, Tukad Bindu semakin dikembangkan dengan berbagai strategi seperti yang disampaikan pada penelitian dari Christina Risma Lovieta, dkk (2023) yang berjudul Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Tukad Bindu Berbasis Masyarakat Di Kelurahan Kesiman Kota Denpasar yang menyatakan bahwa strategi yang dijalankan dalam pengelolaan dan pengembangan Tukad Bindu diantaranya dengan mengencangkan promosi obyek wisata secara rutin dan menambah jenis wahana yang bisa dinikmati pengunjung (Risma Lovieta et al., n.d.).

Pengembangan Tukad Bindu tidak terlepas dari partisipasi masyarakat. Partisipasi yang diberikan oleh masyarakat dimulai dari tahap perencanaan hingga menikmati hasil dari pengembangan obyek wisata ini. Oleh karena perannya yang sangat penting dalam pengembangan Tukad Bindu, maka perlu dorongan dari berbagai pihak agar masyarakat ikut serta dalam mengembangkan Tukad Bindu sebagai suatu tujuan wisata di wilayahnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Local Dalam Pengelolaan Wisata Alam Tukad Bindu Di Kota Denpasar" yang dilakukan oleh Putu Ratna Juwita (2018) (Ratna & Sari, 2018).

Namun dalam perkembangannya, obyek wisata Tukad Bindu belum sepenuhnya mampu menjadi daya tarik wisata yang unggul. Padahal upaya yang telah dilakukan salah satunya dengan pembentukan Yayasan Tukad Bindu. Disisi lain, ternyata faktor yang menjadi penghambat pengembangan obyek wisata ini adalah banyaknya oknum masyarakat dan wisatawan yang tidak memiliki kesadaran dalam menjaga kebersihan di obyek wisata ini. Hal ini menjadikan kurang terawatnya kebersihan di tempat ini.

Meskipun keterlibatan masyarakat melalui pembentukan Yayasan Tukad Bindu telah dilakukan, namun ternyata dalam urusan pemeliharaan dan perawatan fasilitas-fasilitas di dalam obyek wisata ini, peran masyarakat belum maksimal terutama dalam menjaga dan merawat fasilitas yang ada. Terbukti dengan beberapa fasilitas yang rusak dan tidak diperbaiki, padahal fasilitas-fasilitas tersebut sangat menunjang eksistensi dari obyek wisata Tukad Bindu.

Permasalahan diatas pada hakekatnya merupakan bentuk dari kurang dipahaminya pengembangan daerah wisata yang mengakomodir peran masyarakat untuk secara langsung dan aktif turut serta dalam menjaga dan mengelola Obyek Wisata Tukad Bindu agar mampu menjadi obyek wisata unggulan di Kota Denpasar. Atas dasar tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang membahas tentang bagaimana peran masyarakat dalam pengembangan daerah wisata Tukad Bindu di Kota Denpasar. Penelitian ini nantinya bertujuan untuk mengetahui peran serta masyarakat dalam pengembangan daerah wisata Tukad Bindu di Kota Denpasar.

Tinjauan Pustaka

Peran Masyarakat

Keberhasilan suatu pembangunan tidak terlepas dari peran serta masyarakat. Dalam proses pengembangan daerah wisata, masyarakat berperan penting dalam mengidentifikasi potensi wisata karena masyarakat yang lebih mengetahui dan paham akan kondisi alam, budaya dan lingkungan di wilayahnya (Aulia et al., n.d.). Dalam pengembangan pariwisata, masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, hasil, hingga evaluasi (Cohen & Uphoff, n.d.).

Dari berbagai tahap tersebut, pertama, dalam pengambilan keputusan, masyarakat dapat terlibat dalam proses perencanaan kegiatan hingga pertemuan-pertemuan yang membahas upaya pengembangan daerah wisata. Proses ini merupakan pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan pemikiran serta masukannya dalam proses pengembangan pariwisata. Kedua, yaitu dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata. Tahap pelaksanaan dikatakan sebagai inti dari proses pengembangan pariwisata karena pada tahap ini masyarakat dapat memberikan sumbangan pemikiran, tindakan serta materi yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan pariwisata. Ketiga, menikmati hasil, dalam hal pengembangan pariwisata, semakin banyak manfaat atau hasil yang diterima oleh masyarakat, maka proses pengembangan pariwisata dianggap berhasil. Ini merupakan buah hasil dari keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan pengembangan pariwisata. Keempat, tahap evaluasi, dalam tahap ini masyarakat memberikan timbal balik atas proses pengembangan pariwisata yang telah berjalan. Biasanya evaluasi ini akan melihat pada bagaimana dampak dari pengembangan pariwisata kepada kehidupan masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial maupun budaya. Pelaksanaan evaluasi ini juga membantu menilai apakah pengembangan pariwisata ini berjalan efektif maupun efisien sehingga dapat ditentukan tahap selanjutnya yaitu melanjutkan atau memperbaiki proses pengembangan (Lesna Nainggolan et al., 2023)

Lutfi dan Azizah (2023:69) (Lutfi & Syariah, 2023) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata, diantaranya:

- a. Motivasi
Motivasi adalah dorongan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam pengembangan pariwisata, motivasi diperlukan sebagai dorongan agar masyarakat turut serta dalam proses yang berjalan.
- b. Sosial budaya
Kondisi sosial masyarakat, terlihat dari struktur masyarakatnya. Semakin homogen masyarakat di wilayah tersebut, maka akan semakin tinggi tingkat kepedulian pada pengembangan pariwisata di wilayahnya. Kepedulian masyarakat akan pengembangan pariwisata terlihat dari sikapnya dalam menyambut dan melayani wisatawan. Sikap masyarakat ini sangat bergantung pada kondisi budaya, norma, agama, dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya.
- c. Pendidikan
Tingkat pendidikan masyarakat mempengaruhi bentuk partisipasinya dalam pengembangan pariwisata. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh masyarakat, maka akan semakin luas pengetahuan dan daya analisisnya. Hal ini akan berdampak pada kemampuan dalam memecahkan masalah yang terjadi utamanya dalam pengembangan pariwisata.
- d. Ekonomi
Kondisi ekonomi masyarakat sangat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Kondisi ekonomi ini terdiri dari tingkat perekonomian, pendapatan, dan jenis pekerjaan. Tingkat keuntungan ekonomi yang tinggi akan mampu menggerakkan masyarakat sehingga dapat lebih berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata. Ini berarti semakin tingginya keuntungan yang diperoleh dari pengembangan

pariwisata, semakin tinggi taraf perekonomian masyarakat, semakin tinggi pendapatan masyarakat, dan semakin mapan pekerjaan masyarakat, maka mereka akan semakin punya waktu untuk terlibat dalam perkembangan pariwisata di daerahnya karena diluar urusan pariwisata, hidup masyarakat sudah terjamin keberlangsungannya.

e. Peran pemimpin

Gaya kepemimpinan yang baik akan berpengaruh terhadap bagaimana pemimpin itu mendistribusikan wewenang dan tanggung jawabnya kepada masyarakat. Seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi masyarakat agar mau berpartisipasi dalam urusan pengembangan pariwisata. Indikator yang dijadikan acuan dalam menilai peran pemimpin dalam pengembangan pariwisata adalah inovasi, komunikasi, motivasi, dan monitoring dalam pengembangan pariwisata.

Berdasarkan pemaparan pengertian tentang peran masyarakat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah keikutsertaan pada suatu hal berupa pikiran, tenaga, barang dan lainnya yang disertai dengan tanggung jawab untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab pengertian peran ini, maka peran masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam melaksanakan, mengendalikan, mengevaluasi, hingga menerima dan menanggapi segala bentuk gagasan hingga pelaksanaan suatu kebijakan. Dalam pengembangan suatu daerah pariwisata, peran masyarakat dapat dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan pengembangan, hingga pada

tahapan menikmati hasil. Peran masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, ekonomi, pendidikan, kondisi sosial dan budaya, serta peran pemimpin.

Community Based Tourism

Community Based Tourism atau pariwisata berbasis masyarakat adalah suatu konsep pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai unsur penting dan utama dengan cara melakukan pemberdayaan bagi masyarakat dalam berbagai kegiatan wisata (Fildzah A'inun N et al., n.d.). *Community Based Tourism* memiliki beberapa prinsip dasar, diantaranya:

- Mengakui, mendukung, dan mempromosikan pariwisata yang ada di masyarakat.
- Mempromosikan kebanggaan masyarakat.
- Melibatkan masyarakat dari sejak awal hingga pada setiap aspek.
- Meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
- Mempertahankan budaya dan karakter unik masyarakat.
- Meningkatkan pembelajaran lintas budaya.
- Memastikan adanya kelestarian sumber daya alam dan lingkungan.
- Membagikan manfaat dan keuntungan secara adil bagi masyarakat.
- Memberikan kontribusi pendapatan yang tetap terhadap proyek masyarakat.
- Menghormati perbedaan-perbedaan martabat dan kultural budaya sebagai manusia.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka *community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat diartikan sebagai konsep pengembangan pariwisata yang menjadikan masyarakat sebagai unsur utama dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip dasarnya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui nilai suatu variabel tanpa menghubungkan variabel itu dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2018). Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang meneliti obyek secara alamiah dengan peneliti menjadi instrumen kunci. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yaitu data yang diambil melalui sumber secara tidak langsung seperti mengambil dari dokumen-dokumen, jurnal, dan literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan memanfaatkan karya-karya terlebih dahulu sudah ada seperti buku, disertasi, peraturan perundang-undangan, dan jurnal-jurnal penelitian. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan untuk pemenuhan data-data dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018) yang terdiri dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Tukad Bindu terletak di lingkungan Kelurahan Kesiman, Desa Kesiman Petilan, yang termasuk dalam satu Desa Adat Pakraman Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Tukad Bindu memiliki luas kawasan kurang lebih 22.100 m² atau 2,2 ha yang melintasi empat banjar adat yaitu Banjar Ujung, Banjar Dukuh, Banjar Abian Nangka Kaja, dan Banjar Abian Nangka Kelod (Darmawan et al.,

2021) Tukad Bindu awalnya dipergunakan sebagai tempat pembuangan sampah serta limbah oleh masyarakat sekitar, sehingga hal tersebut memicu generasi muda untuk bergerak membersihkan lingkungan di Tukad Bindu agar tetap bersih dan terawat.

Pengembangan suatu daerah menjadi daya tarik wisata agar menarik untuk dikunjungi wisatawan potensial harus memiliki tiga syarat (Mariati, 1985 dan Yoeti, 1987 dalam Sunaryo, 2013) yaitu daerah tersebut harus mempunyai apa yang disebut dengan *something to see; something to do; something to buy*. *Something to see* yaitu daerah tersebut memiliki daya tarik yang dapat dilihat dan dinikmati. *Something to do* artinya disediakan fasilitas untuk berekreasi ataupun disediakannya wahana permainan bagi wisatawan yang berkunjung. *Something to buy* artinya di tempat tersebut harus disediakan toko-toko yang menjual cinderamata atau menjual makanan untuk para wisatawan (Bambang Sunaryo, 2013).

Dalam pengembangan ini diperlukan peran serta dari berbagai pihak untuk mensukseskan daerah wisata tersebut menjadi daya tarik yang unggul. Pada dasarnya peran adalah suatu keikutsertaan berupa tenaga maupun pikiran yang disertai dengan tanggung jawab untuk mencapai tujuan. Salah satu pihak yang berperan penting dalam pengembangan suatu daerah wisata adalah masyarakat. Peran masyarakat dapat terlihat dari keikutsertaannya dalam merencanakan, melaksanakan pengembangan daerah wisata, hingga menikmati hasil dari proses yang dilalui.

Keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan daerah wisata Tukad Bindu dimulai dari tahap perencanaan. Berawal dari keresahan masyarakat yang disebabkan oleh bau tidak sedap dari Tukad Bindu yang pada saat itu dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah liar.

Atas laporan masyarakat, maka muncullah keinginan pemerintah untuk merevitalisasi Tukad Bindu agar dapat diberdayakan untuk keperluan lainnya. Wacana revitalisasi ini kemudian mulai direncanakan oleh Pemerintah Kota Denpasar bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk merancang pembangunan tempat rekreasi di Tukad Bindu agar bisa bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya.

Revitalisasi Tukad Bindu ini bertujuan untuk melestarikan sungai sekaligus memberikan edukasi kepada masyarakat. Tujuan ini sejalan dengan konsep pariwisata yang diterapkan di Obyek Wisata Tukad Bindu ini yaitu konsep pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism*. Berdasarkan hasil penelitian dari Christina Risma Lovieta, dkk (2023) dengan judul penelitian “Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Tukad Bindu Berbasis Masyarakat di Kelurahan Kesiman Kota Denpasar” diperoleh temuan bahwa pengembangan konsep *Community Based Tourism* di Tukad Bindu diperuntukkan oleh Yayasan Tukad Bindu untuk melibatkan dan memberdayakan masyarakat lokalnya untuk berperan aktif sejak tahap perencanaanm pengelolaan, hingga pengambilan keputusan (Risma Lovieta et al., n.d.).

Setelah selesai dilakukannya revitalisasi, rencana pemerintah untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata mulai dilaksanakan, dan mulai diberikan penyuluhan serta pelatihan bagi masyarakat untuk mengisi acara dalam *event-event* yang diselenggarakan di Tukad Bindu.

Berjalannya waktu, beberapa masyarakat mulai bergerak secara aktif untuk mengembangkan Tukad Bindu ini, hal ini tercermin dari dibentuknya Yayasan Tukad Bindu. Yayasan ini awalnya

merupakan sebuah komunitas yang kemudian dibentuk secara hukum. Aktivitas yang dilaksanakan oleh pengelola Tukad Bindu dan masyarakat dimulai dengan menjalin kerjasama bersama seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Denpasar, Perguruan Tinggi di Bali dan juga komunitas sungai seluruh Indonesia.

Masyarakat bersama Pengelola Yayasan Tukad Bindu mengajak beberapa instansi pemerintah maupun perguruan tinggi untuk melaksanakan kegiatan maupun memberikan bantuan dalam upaya pengembangan Obyek Wisata Tukad Bindu ini. Instansi yang sudah pernah bekerja sama dengan masyarakat di sekitar Tukad Bindu diantaranya Dinas Pertanian Kota Denpasar yang memberikan bantuan bibit bunga untuk mempercantik sempadan Tukad Bindu, serta Dinas Peternakan Kota Denpasar yang memberikan bantuan bibit lele untuk dibudidayakan di Tukad Bindu. Selain instansi tersebut, ternyata berdasarkan hasil penelitian dari Putu Ratna juwita Sari (2018) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Local Dalam Pengelolaan Wisata Alam Tukad Bindu Di Kota Denpasar”, beberapa instansi lain juga melakukan kerja dengan masyarakat dan Yayasan Pengelola Tukad Bindu seperti pembuatan teknologi akuaponik untuk pengembangbiakan lele yang dilakukan oleh Dinas Perikanan, serta sumbangsih dalam pengembangan wisata alam yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata (Ratna & Sari, 2018).

Selain instansi pemerintahan, beberapa perguruan tinggi juga bekerja sama dengan masyarakat dan Yayasan Tukad Bindu dalam memanfaatkan tempat ini. Seperti yang ditemukan oleh Putu Ratna Juwita Sari (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Local Dalam Pengelolaan Wisata Alam Tukad Bindu Di Kota Denpasar” yang menyatakan

beberapa perguruan tinggi yang menggunakan Tukad Bindu sebagai belajar seperti Universitas Mahasaraswati Denpasar yang mendirikan laboratorium lapangan dengan menanam beragam tumbuhan dengan bekerja sama bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) Taru Lestari Desa Kesiman serta Politeknik Negeri Bali yang membuat turbin air agar dapat memberikan manfaat kepada masyarakat (Ratna & Sari, 2018).

Selain kerja sama yang telah dibangun, pengelola Yayasan Tukad Bindu juga menata fasilitas-fasilitas yang ada di area Tukad Bindu agar bisa dimanfaatkan untuk menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Fasilitas-fasilitas yang disediakan di Tukad Bindu diantaranya area *jogging track*, *flying fox* diatas sungai, permainan anak-anak, *co-working space*, balai budaya, ban renang, dan lainnya. Namun dari banyaknya fasilitas yang sudah tersedia, ternyata tidak sedikit fasilitas yang kondisinya kurang memadai serta tidak dapat dipergunakan karena kurangnya pemeliharaan dan perawatan dari pengelola.

Kurangnya perhatian dalam pemelihara dan perawatan fasilitas di Tukad Bindu salah satunya disebabkan oleh kurang dilibatkannya masyarakat dalam menjaga fasilitas-fasilitas yang tersedia. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian dari Luh Putu Kirana Pratiwi (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan di Daerah Aliran Sungai Ayung (Studi Kasus Tukad Bindu, Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur)" yang menemukan bahwa salah satu faktor ancaman dalam pengembangan obyek wisata Tukad Bindu ini adalah masyarakat yang tidak sepenuhnya dilibatkan dalam kegiatan wisata, sehingga belum transparannya pengelolaan wisata di

Tukad Bindu yang dikarenakan kurangnya edukasi dan komunikasi dari pengelola dan masyarakat (Pratiwi, 2018). Alhasil hal ini justru menghilangkan peran masyarakat sebagai pengawas dalam pelaksanaan pengembangan Tukad Bindu.

Akhir yang diperoleh dari keterlibatan masyarakat sebelumnya dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan pengembangan pariwisata adalah menikmati hasil dari pengembangan pariwisata. Dari upaya yang telah dilakukan masyarakat dan Yayasan Tukad Bindu, pada akhirnya Yayasan Tukad Bindu menerima bantuan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari beberapa perusahaan besar seperti *Cleo, Indonesia Power, Frost Beer*, dan *OK Water* Denpasar (Ratna & Sari, 2018). *Corporate Social Responsibility* (CSR) sendiri merupakan bantuan atau aksi sosial yang diberikan oleh perusahaan-perusahaan kepada masyarakat sebagai upaya membantu pemerintah dalam menangani permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan. Pemberian bantuan ini juga merupakan wujud apresiasi pihak-pihak terkait atas upaya yang dilakukan pengelola Yayasan Tukad Bindu dalam memberikan edukasi seluas-luasnya kepada masyarakat.

Dampak atas adanya obyek wisata Tukad Bindu ini adalah *pertama*, memiliki dampak yang cukup besar untuk perekonomian masyarakat sekitar, mengingat banyak masyarakat sekitar yang menjadi pedagang di sepanjang sempadan Tukad Bindu (Darmawan et al., 2021). *Kedua*, dampak sosial adalah konsekuensi sosial yang timbul akibat adanya suatu kegiatan pembangunan maupun penerapan suatu kebijaksanaan dan program serta merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktivitas pembangunan. Dampak sosial terhadap masyarakat sekitar adalah

masyarakat bergotong-royong untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. *Ketiga*, dampak paling besar dapat dilihat pada lingkungan sekitar Tukad Bindu, yang mana pada awalnya Tukad Bindu hanyalah *tukad*/sungai di belakang pemukiman masyarakat yang dijadikan tempat untuk membuang limbah dan sampah rumah tangga dan sekarang menjadi tempat yang bersih dan tertata rapi serta dapat dilihat minimnya sampah yang ada di aliran air Tukad Bindu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, terkait upaya masyarakat dalam mengelola Tukad Bindu dapat terlihat dari dibentuknya Yayasan Tukad Bindu. Yayasan Tukad Bindu telah menjalin kerjasama dengan seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Denpasar, Perguruan Tinggi di Bali dan juga komunitas sungai seluruh Indonesia. Selain bertujuan untuk melestarikan sungai, pembangunan Tukad Bindu juga bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat. Konsep pariwisata yang diterapkan pada pengembangan Tukad Bindu adalah pariwisata yang berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* yaitu pariwisata yang dilaksanakan oleh masyarakat, untuk masyarakat, dan demi masyarakat. Perencanaan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pariwisata saat ini telah dilaksanakan, kedepannya akan diberikan penyuluhan dan juga pelatihan bagi masyarakat untuk mengisi acara dalam *event-event* yang diselenggarakan di Tukad Bindu.

Kedua, dampak yang dirasakan dengan adanya obyek wisata Tukad Bindu ini adalah (1) perekonomian masyarakat sekitar meningkat karena banyak masyarakat yang menjadi pedagang di

sepanjang sempadan Tukad Bindu, (2) masyarakat mulai bergotong-royong untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, (3) lingkungan sekitar menjadi bersih karena pemanfaatan Tukad Bindu yang sebelumnya merupakan tempat pembuangan sampah kemudian disulap menjadi obyek wisata.

Daftar Pustaka

- Antara, O. M., & Arida, S. (2015). *PANDUAN PENGELOLAAN DESA WISATA BERBASIS POTENSI LOKAL*.
- Aulia, O. ;, Nabila, R., Yuniningsih, T., Profesor, J., & Soedarto, H. (n.d.). *ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA KANDRI KOTA SEMARANG*.
- Bagi, P., Destinasi Pariwisata, P., Sudiarta, N., & Suardana, W. (2015). *USAHUSAHA PEMASARAN PARIWISATA (MODEL DESTINASI PARIWISATA)*.
- Bambang Sunaryo. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. . Gave Media.
- Cohen, J., & Uphoff, N. (n.d.). *Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity*.
- Darmawan, K. A., Wirawan, K., & Anindya Putra, I. G. P. (2021). *PEMANFAATAN SEMPADAN TUKAD BINDU SEBAGAI RUANG KREATIVITAS GENERASI MUDA DI KOTA DENPASAR*. *Pranatacara Bhumandala: Jurnal Riset Planologi*, 2(2), 78–89. https://doi.org/10.32795/pranatacara_bhumandala.v2i2.2223
- Fildzah A'inun N, O. :, Krisnani, H., Rudi, &, & Darwis, S. (n.d.). *53 PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM*.

- Ginandjar Kartasasmita. (2001). *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. Pustaka Cidesindo.
- Lesna Nainggolan, E., Teovani Lodan, K., & Salsabila, L. (2023). Menuju Keberlanjutan Lingkungan: Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Kota Batam. *PUBLIKA : Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 9(2), 179–188. <https://doi.org/10.25299/jiap.2023.13584>
- Lutfi, M., & Syariah, W. A. M. (2023). *ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA HALAL DI PROVINSI SUMATERA BARAT* (Vol. 6, Issue 1). <https://stai-binamadani.e-journal.id/madanisyariah>
- Nyoman Yudiarini. (2017). *Model Pengembangan Pertanian Perkotaan di Kota Denpasar*. Universitas Udayana.
- Pengertian Dasar Ilmu Pariwisata*. (n.d.).
- Pratiwi, L. P. K. (2018). POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PERKOTAAN DI DAERAH ALIRAN SUNGAI AYUNG (Studi Kasus Tukad Bindu, Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur). *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 75. <https://doi.org/10.24843/soca.2018.v12.i01.p06>
- Ramadhan, S. H., & Arida, I. N. S. (2020). Karakteristik dan Makna Rekreasi Pengunjung dalam Leisure dan Recreation di Tukad Bindu Kota Denpasar. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 8(2), 358. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2020.v08.i02.p26>
- Ratna, P., & Sari, J. (2018). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL DALAM*
- PENGELOLAAN WISATA ALAM TUKAD BINDU DI KOTA DENPASAR*. 2(2). <http://journal.undiknas.ac.id>
- Risma Lovieta, C., Eka Wirawan, P., Gusti Ayu Melistyari Dewi, I., Gusti Ayu Eka Suwintari, I., Kecak No, J., Subroto Timur, G., & Utara, D. (n.d.). *STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA TUKAD BINDU BERBASIS MASYARAKAT DI KELURAHAN KESIMAN KOTA DENPASAR*.
- Sudibya, B. (2018). *BALI MEMBANGUN BALI JURNAL BAPPEDA LITBANG Wisata Desa dan Desa Wisata*. <http://www.berdesa.com/apa-beda-desawisata-dan-wisata-desawisata>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.